

STRATEGI KELOMPOK PANTAI LESTARI DALAM PENGEMBANGAN KEGIATAN REHABILITASI MANGROVE DI DESA KARANGSONG KABUPATEN INDRAMAYU

Strategies of Pantai Lestari Community in Developing Mangrove Rehabilitation Activities in Karangsong Village, Indramayu District

Egar Dwi Prayudha, Bambang Sulardiono*), Boedi Hendrarto

Program Studi Manajemen Sumberdaya Perairan, Jurusan Perikanan
Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan, Universitas Diponegoro
Jl. Prof. Soedarto, SH, Tembalang, Semarang, Jawa Tengah – 50275, Telp/Fax. +6224 7474698
Email: egardwiprayudha@gmail.com

ABSTRAK

Strategi yang tepat sangat dibutuhkan oleh kelompok masyarakat pelestari mangrove dalam mengembangkan kegiatan rehabilitasi mangrove yang mereka kelola. Kurangnya informasi dan kajian ilmiah mengenai kegiatan perumusan strategi suatu kelompok masyarakat pelestari mangrove dalam mengembangkan kegiatan rehabilitasi mangrove, akan membuat kelompok-kelompok masyarakat pelestari mangrove seperti Kelompok Pantai Lestari menjadi tidak mempunyai acuan yang cukup untuk membuat perencanaan atau strategi yang tepat dalam mengembangkan kegiatan rehabilitasi mangrove yang mereka kelola. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan kegiatan pengelolaan mangrove dan mendapatkan strategi yang tepat dalam pengembangan kegiatan rehabilitasi mangrove di Desa Karangsong. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif studi kasus. Pengambilan data dilakukan melalui wawancara dan observasi untuk melakukan pengamatan terhadap sumberdaya manusia dan kelembagaan Kelompok Pantai Lestari, keadaan kawasan rehabilitasi mangrove, dan kegiatan pemanfaatan mangrove oleh masyarakat lokal. Selanjutnya dilakukan fokus grup diskusi (FGD) bersama dengan semua anggota Kelompok Pantai Lestari untuk merumuskan strategi pengembangan menggunakan Analisis SWOT. Hasil yang didapatkan, faktor-faktor yang berhubungan dengan kegiatan pengelolaan kawasan rehabilitasi mangrove di Desa Karangsong adalah faktor internal dan faktor eksternal. Strategi yang terpilih adalah strategi agresif yang memaksimalkan kekuatan untuk memanfaatkan peluang yang ada.

Kata kunci: Mangrove; Rehabilitasi; Pengembangan; Strategi

ABSTRACT

The right strategies are needed by mangroves conservational groups in developing the rehabilitation of mangroves areas they are managed. The lack of information and scientific studies on the strategy formulation by the mangroves conservational groups in developing mangroves areas, will cause the mangroves conservational groups, such as Pantai Lestari Group, do not have enough references to make the appropriate plans or strategies in developing mangroves areas they are managed. The aims of this study were to determine the factors associated with mangroves management activities and found the right strategy for the development of the mangroves area rehabilitation in Desa Karangsong. This study applied the descriptive case study as a method. Data were collected through interviews and observations to observe the human resources and the institution of Pantai Lestari Group, the condition of mangroves rehabilitation area, and the utilization of mangroves by the local communities. Subsequently, a focus group discussion (FGD) was conducted with all members of Pantai Lestari Group in formulating development strategies using SWOT analysis. As the results, the factors related to the management activities of mangroves rehabilitation areas in Desa Karangsong were internal and external factors. The appropriate strategy of mangroves rehabilitation areas development was aggressive strategy in maximizing the power of advantaging the opportunities.

Keywords: Mangroves; Rehabilitation; Development; Strategy

*) Penulis penanggungjawab

A. PENDAHULUAN

Sejak tahun 1982 hutan mangrove di Desa Karangsong telah habis karena pembukaan lahan tambak dan permukiman warga. Kerusakan habitat atau ekosistem mangrove akan memberikan dampak bagi sumberdaya yang ada disekitarnya. Menurut Rahmawaty (2006), apabila terjadi kerusakan habitat atau ekosistem mangrove maka harus segera dilakukan upaya pemulihan dengan cara rehabilitasi. Menurut Rusdianti dan Sunito (2012), kegiatan rehabilitasi mangrove oleh masyarakat di Desa Karangsong dimulai pada tahun 1998, ketika *Wetlands*

International mempunyai proyek kegiatan rehabilitasi mangrove di Desa Karangsong. Kegiatan tersebut berhasil membentuk sebuah kelompok masyarakat bernama Kelopak. Kelompok tersebut dibuat untuk tujuan melakukan kegiatan rehabilitasi mangrove di Desa Karangsong. Kegiatan yang dilakukan oleh Kelompok Kelopak adalah melakukan penanaman mangrove pada saluran irigasi dan pertambakan. Kegiatan rehabilitasi mangrove yang dilakukan kelompok ini hanya mampu bertahan sampai tahun 2003 karena terjadi beberapa permasalahan internal yang membuat Kelompok Kelopak membubarkan kelompoknya. Sejak saat itu, kegiatan rehabilitasi mangrove di desa karangsong juga mulai terhenti.

Tahun 2008 di Desa Karangsong muncul kelompok pelestari mangrove yang baru. Kelompok tersebut bernama kelompok Pantrai Lestari. Kelompok Pantai Lestari melakukan kegiatan rehabilitasi mangrove di daerah pantai, tepatnya pada sisi utara *jetty* muara sungai Desa Karangsong. Akhirnya pada tahun 2013, kelompok tersebut telah berhasil membuat sebuah kawasan rehabilitasi mangrove seluas 15 hektar.

Kelompok Pantai Lestari berencana untuk mengembangkan kawasan rehabilitasi mangrove agar kawasan tersebut tidak hanya berfungsi sebagai kawasan rehabilitasi, tetapi juga dapat memberikan manfaat bagi masyarakat Desa Karangsong. Sejauh ini Kelompok Pantai Lestari sudah berhasil membentuk kawasan rehabilitasi mangrove seluas 15 hektar di pesisir pantai Desa Karangsong. Pada awal tahun 2013, kawasan tersebut sudah penuh dengan mangrove dan tidak ada lagi lahan yang bisa ditanami mangrove, sehingga selama tahun 2013 Kelompok Pantai Lestari tidak banyak melakukan kegiatan rehabilitasi mangrove. Selain keterbatasan lahan, Kelompok Pantai Lestari juga memiliki kendala dan hambatan lain seperti adanya ancaman pengalihfungsian lahan mangrove menjadi tambak, penebangan mangrove dan permasalahan lain. Permasalahan-permasalahan tersebut sangat membatasi Kelompok Pantai Lestari dalam mengembangkan kawasan rehabilitasi mangrove yang mereka kelola. Oleh karena itu, diperlukan strategi yang tepat agar kawasan tersebut dapat dikembangkan dengan lebih maksimal.

Kurang berjalannya kegiatan Kelompok Pantai Lestari sepanjang tahun 2013 dapat disebabkan oleh beberapa hal, seperti kurangnya informasi dan kajian ilmiah yang membahas mengenai kegiatan perumusan strategi suatu kelompok masyarakat pelestari mangrove dalam mengembangkan kegiatan rehabilitasi mangrove, sehingga kelompok-kelompok masyarakat pelestari mangrove seperti Kelompok Pantai Lestari tidak mempunyai acuan yang cukup untuk membuat perencanaan strategi dalam mengembangkan kegiatan rehabilitasi mangrove yang mereka kelola. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan kegiatan pengelolaan mangrove dan mendapatkan strategi yang tepat dalam pengembangan kegiatan rehabilitasi mangrove di Desa Karangsong. Adanya penelitian ini diharapkan dapat mengisi kekosongan informasi dan kajian ilmiah mengenai kegiatan perumusan strategi suatu kelompok masyarakat pelestari mangrove dalam mengembangkan kegiatan mangrove, sehingga dapat memberikan referensi bagi masyarakat, khususnya bagi akademisi dan kelompok masyarakat pelestari mangrove lainnya dalam membuat perumusan alternatif strategi untuk mengembangkan kegiatan mangrove.

B. MATERI DAN METODE PENELITIAN

Materi yang digunakan dalam penelitian ini adalah kegiatan rehabilitasi mangrove di Desa Karangsong Kabupaten Indramayu. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif studi kasus. Penelitian ini dilakukan di Desa Karangsong Kabupaten Indramayu. Lokasi penelitian tersebut dipilih secara *purposive* berdasarkan pertimbangan bahwa Desa Karangsong memiliki kawasan rehabilitasi mangrove yang kegiatan pengelolannya diserahkan kepada kelompok masyarakat setempat.

Data yang diambil adalah data mengenai sumberdaya manusia dan kelembagaan Kelompok Pantai Lestari, keadaan kawasan rehabilitasi mangrove di Desa Karangsong, dan pemanfaatan mangrove oleh masyarakat Desa Karangsong. Proses pengumpulan data dari ketiga data tersebut dilakukan secara bersamaan dengan melakukan wawancara semi terstruktur dan observasi. Menurut Herdiansyah (2013), wawancara semi terstruktur adalah wawancara yang fleksibel namun tetap memiliki *guideline* wawancara. Beberapa pertanyaan terbuka disiapkan dan diajukan kepada seluruh informan untuk menggali informasi. Menurut Herdiansyah (2013), pertanyaan terbuka memiliki jawaban yang bersifat luas dan mendalam, serta membutuhkan waktu yang lebih lama dalam prosesnya. Oleh karena itu, wawancara yang dilakukan kepada subjek penelitian atau informan harus dibagi menjadi beberapa tahap dan dilakukan secara berulang, agar proses pengumpulan data berjalan dengan maksimal dan data yang dihasilkan tidak bias.

Seluruh anggota Kelompok Pantai Lestari yang berjumlah lima orang akan dijadikan sebagai informan yang akan memberikan informasi terkait dengan kegiatan penelitian. Penentuan informan dilakukan dengan *purposive* berdasarkan pertimbangan bahwa kelima orang tersebut merupakan pelaku utama kegiatan rehabilitasi mangrove di Desa Karangsong, sehingga mampu memberikan informasi yang lebih menyeluruh. Menurut Rusdianti dan Sunito (2012), seorang informan harus dapat memberikan data atau keterangan mengenai dirinya sendiri, orang lain (individu maupun kelompok) dan lingkungannya.

Setelah semua data terkumpul, selanjutnya akan disimpulkan/ditentukan beberapa faktor internal dan eksternal yang berhubungan dengan kegiatan pengelolaan kawasan rehabilitasi mangrove yang kemudian akan dibahas dan didiskusikan bersama dengan seluruh anggota Kelompok Pantai Lestari dalam fokus grup diskusi (FGD). Proses selanjutnya adalah melakukan penilaian bobot faktor dan pemilihan alternatif serta prioritas

strategi menggunakan analisis SWOT. Menurut Saru (2007), hasil penjabaran faktor internal dan eksternal selanjutnya dilakukan penilaian dan pembobotan oleh peserta FGD, kemudian dilakukan tabulasi data. Pemberian bobot masing-masing faktor internal atau eksternal adalah 1,00 sesuai dengan tingkat kepentingannya, sedangkan pemberian *rating* berdasarkan skala *likers* dari angka satu sampai dengan angka empat berdasarkan besarnya pengaruh faktor tersebut. Hasil penilaian selanjutnya dilakukan perumusan dan penentuan prioritas strategi berdasarkan urutan *ranking*-nya.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

SDM dan Kelembagaan Kelompok Pantai Lestari

Berdasarkan data dan informasi mengenai sumberdaya manusia dan kelembagaan kelompok, maka dapat disimpulkan bahwa Kelompok pantai Lestari memiliki anggota yang solid dan sudah mempunyai pengalaman bekerjasama dalam kegiatan rehabilitasi mangrove dengan beberapa pihak, namun karena faktor usia dan kesibukan pribadi anggotanya, maka mobilitas anggota Kelompok Pantai Lestari dalam melakukan kegiatan rehabilitasi mangrove menjadi berkurang. Pada awal tahun 2014, Kelompok Pantai Lestari memiliki peluang untuk mendapatkan fasilitas pendanaan pengembangan kawasan mangrove eduwisata dari Lembaga *Mangrove for The Future*.

Keadaan Kawasan rehabilitasi

Berdasarkan data dan informasi mengenai keadaan kawasan rehabilitasi mangrove, maka dapat disimpulkan bahwa Kelompok pantai Lestari sudah berhasil membentuk kawasan mangrove dengan luas 15 hektar, akan tetapi dengan kawasan seluas itu, tentu saja akan mempersulit pengawasan dan pemeliharaan terhadap kawasan tersebut. Kelompok Pantai Lestari sudah mempunyai legalitas kawasan, meskipun demikian, pelanggaran seperti penebangan pohon mangrove dan ancaman pengalihfungsian lahan mangrove menjadi tambak masih tetap saja terjadi. Selain itu, Kelompok Pantai Lestari belum banyak melakukan sosialisasi mengenai keberadaan dan peraturan serta penetapan kawasan tersebut sebagai Daerah Perlindungan Mangrove, sehingga banyak masyarakat setempat yang belum mengetahui informasi tersebut.

Pemanfaatan Mangrove oleh Masyarakat Lokal

Berdasarkan data dan informasi mengenai pemanfaatan mangrove oleh masyarakat lokal, maka dapat disimpulkan bahwa Kelompok Pantai Lestari sudah mampu memperoleh sumber pemasukan dana melalui kegiatan penjualan bibit mangrove, namun partisipasi masyarakat setempat belum banyak dilibatkan dalam pelaksanaan kegiatan tersebut. Masih terkait dengan kegiatan pemanfaatan kawasan mangrove, Kelompok Pantai Lestari memiliki peluang untuk mengadakan kerjasama dengan Dinas Kehutanan dan Perkebunan Kabupaten Indramayu dalam mengembangkan pengelolaan kawasan rehabilitasi mangrove, karena dalam rencana jangka panjang dinas tersebut, muara sungai Desa Karangsong dijadikan sebagai salahsatu alternatif area yang akan dikembangkan menjadi pusat kegiatan penyuluhan mangrove di Kabupaten Indramayu.

Analisis Strategi Pengembangan

Faktor eksternal

Faktor-faktor eksternal yang berhubungan dengan pengembangan kawasan rehabilitasi mangrove dijelaskan dalam Tabel 1.

Tabel 1. Bobot, *Rating*, dan Skor dari Masing-Masing Faktor Eksternal

Faktor Eksternal	Bobot	<i>Rating</i>	Skor
PELUANG:			
1. Peluang fasilitas dana pengembangan kawasan mangrove eduwisata dari MMF	0.37	4	1.48
2. Dalam rencana jangka panjang Dinas Kehutanan, Muara Desa Karangsong dipilih sebagai salahsatu alternatif area untuk dijadikan pusat kegiatan penyuluhan mangrove di Kabupaten Indramayu	0.17	3	0.51
ANCAMAN:			
1. Alih fungsi lahan mangrove sebagai tambak	0.29	-4	-1.61
2. Penebangan mangrove	0.17	-4	-0.68
Total	1.00		0.15

Faktor internal

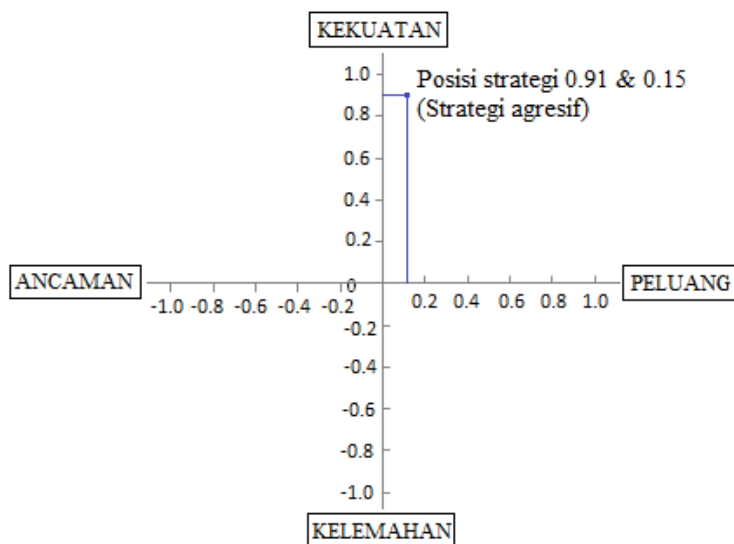
Faktor-faktor internal yang berhubungan dengan pengembangan kawasan rehabilitasi mangrove dijelaskan dalam Tabel 2.

Tabel 2. Bobot, *Rating*, dan Skor dari Masing-Masing Faktor Internal

Faktor Internal	Bobot	Rating	Skor
KEKUATAN:			
1. Anggota yang solid	0.15	4	0.60
2. Sudah terbentuk kawasan mangrove seluas 15 Ha	0.15	4	0.60
3. Sudah mempunyai legalitas	0.15	4	0.60
4. Mempunyai sumber pemasukan dana	0.08	3	0.24
5. Mempunyai pengalaman bekerjasama dengan beberapa pihak	0.10	3	0.30
KELEMAHAN:			
1. Kurang melibatkan masyarakat sekitar	0.05	-3	-0.15
2. Pengawasan yang masih lemah	0.12	-3	-0.48
3. Mobilitas anggota rendah	0.12	-4	-0.48
4. Kurangnya sosialisasi mengenai keberadaan dan peraturan DPM kepada masyarakat	0.08	-4	-0.32
Total	1.00		0.91

Posisi strategi

Berdasarkan hasil analisis faktor eksternal dan internal pada Tabel 1. dan Tabel 2. menunjukkan bahwa posisi strategi berada diantara kekuatan dan peluang. Menurut Saru (2007), dalam matriks posisi strategi, kuadran I (Kekuatan-Peluang) merupakan kuadran yang mendukung strategi agresif. Berdasarkan pendapat tersebut, maka penentuan strategi pengembangan kegiatan rehabilitasi mangrove akan dilakukan dengan mengacu pada strategi agresif yang memaksimalkan kekuatan untuk meraih peluang. Posisi strategi pengembangan kawasan rehabilitasi mangrove dapat dilihat pada Gambar 1. sebagai berikut:



Gambar 2. Posisi Strategi Pengembangan yang Menunjukkan Posisi Strategi Agresif

Perumusan strategi

Penentuan strategi pengelolaan dilakukan melalui pembuatan matriks (Saru, 2007). Perumusan strategi akan dijelaskan pada Tabel 3.

Internal Eksternal	KEKUATAN 1. Anggota yang solid 2. Sudah terbentuk kawasan rehabilitasi mangrove seluas 15 hektar 3. Mempunyai legalitas 4. Mempunyai sumber pemasukan dana 5. Mempunyai pengalaman bekerjasama dengan beberapa pihak	KELEMAHAN 1. Kurang melibatkan masyarakat sekitar 2. Pengawasan lemah 3. Mobilitas anggota rendah 4. Fasilitas dan akses kurang memadai 5. Kurangnya sosialisasi mengenai keberadaan dan peraturan DPM kepada masyarakat
PELUANG 1. Peluang fasilitas dana pengembangan kawasan mangrove eduwisata dari MMF 2. Dalam rencana jangka panjang Dinas Kehutanan, Muara Desa Karangsong dipilih sebagai salahsatu alternatif area untuk dijadikan pusat kegiatan penyuluhan mangrove di Kabupaten Indramayu	STRATEGI S-O 1. Melakukan konsultasi dan bimbingan dengan pihak yang mempunyai kompetensi dalam pengelolaan dan pengembangan kawasan eduwisata 2. Memperbanyak kunjungan atau studi banding ke kawasan eduwisata yang sudah ada di daerah lain 3. Melakukan koordinasi dengan tokoh masyarakat dan pemerintah setempat	STRATEGI W-O Meminimalkan kelemahan agar dapat meraih peluang
ANCAMAN 1. Alih fungsi lahan mangrove sebagai tambak 2. Penebangan mangrove	STRATEGI S-T Memaksimalkan kekuatan agar dapat meraih peluang	STRATEGI W-T Meminimalkan kelemahan agar dapat menghindari ancaman

Berdasarkan hasil analisis menggunakan matriks SWOT, maka alternatif strategi yang dihasilkan adalah sebagai berikut:

1. Melakukan konsultasi dan bimbingan dengan pihak yang mempunyai kompetensi dalam pengelolaan dan pengembangan kawasan eduwisata;.
2. Memperbanyak kunjungan atau studi banding ke kawasan eduwisata yang sudah ada di daerah lain; dan
3. Melakukan koordinasi dengan tokoh masyarakat dan pemerintah setempat.

Penentuan prioritas strategi

Alternatif strategi yang telah dihasilkan dari matriks SWOT, kemudian akan diurutkan berdasarkan jumlah nilai bobot dari keterkaitan masing-masing strategi. Nilai terbesar dijadikan sebagai prioritas strategi dalam pengembangan kegiatan mangrove (Utomo, 2001). Penentuan prioritas strategi dijelaskan pada Tabel 4. berikut:

Tabel 4. Penentuan Alternatif Strategi Pengembangan

Strategi S-O	Keterkaitan	Jumlah skor	Rangking
1. Melakukan konsultasi dan bimbingan dengan pihak yang mempunyai kompetensi dalam pengelolaan dan pengembangan kawasan eduwisata	O-1 dan S-5	1.78	III
2. Memperbanyak kunjungan atau studi banding ke kawasan eduwisata yang sudah ada di daerah lain	O-1 dan S-2	2.08	II
3. Melakukan koordinasi dengan tokoh masyarakat dan pemerintah setempat	O-1, O-2 dan W-1	2.14	I

Berdasarkan penentuan jumlah skor, maka penentuan prioritas strategi dalam pengembangan kawasan rehabilitasi mangrove yang akan dilakukan oleh Kelompok Pantai Lestari adalah sebagai berikut:

a. Melakukan koordinasi dengan tokoh masyarakat dan pemerintah setempat

Pengembangan kawasan rehabilitasi mangrove merupakan kegiatan yang kompleks. Menurut Bengen (2001), kegiatan pengelolaan dan pengembangan hutan mangrove membutuhkan dukungan akomodatif dari pihak-pihak terkait, baik yang berada disekitar kawasan maupun yang berada diluar kawasan. Menurut Imron (2009), sebaiknya kegiatan pengelolaan mangrove dilakukan secara terpadu dengan berbagai pihak terkait, juga dengan melibatkan masyarakat. Berdasarkan hal tersebut, maka kerjasama dan koordinasi dengan berbagai pihak perlu dilakukan untuk dapat melakukan pengembangan kawasan rehabilitasi mangrove. Pihak-pihak yang harus dilibatkan dalam perencanaan tersebut adalah tokoh masyarakat dan pemerintah setempat. Menurut Sipahelut (2009), dengan adanya proses koordinasi, diharapkan dapat terbangun kerjasama yang kuat dan harmonis antar *stakeholders* serta mampu mengakomodasikan berbagai kepentingan yang ada di kawasan tersebut sehingga akan bermanfaat pada peningkatan kesejahteraan masyarakat setempat dengan tetap menjaga kelestarian.

Rencana pengembangan yang akan dilakukan Kelompok Pantai Lestari sebaiknya juga dikoordinasikan dengan tokoh masyarakat dan pemerintah setempat. Menurut Patang (2012), sebagai sumberdaya alam, pemanfaatan dan pengelolaan mangrove seharusnya diarahkan untuk kesejahteraan masyarakat, namun tetap mewujudkan pemanfaatan yang berkelanjutan, sehingga diperlukan musyawarah dengan semua pihak, baik pemerintah dan masyarakat setempat untuk membahas model pengelolaan hutan mangrove yang akan dikembangkan. Upaya melakukan koordinasi diharapkan dapat meminimalkan resiko konflik dari perbedaan kepentingan yang terjadi. Menurut Savitri dan Khazali (1999), koordinasi atau kemitraan diantara *stakeholders* utama (pemerintah dan masyarakat) dalam pengelolaan wilayah pesisir merupakan hal penting yang harus diupayakan untuk mencapai pengelolaan dan pemanfaatan yang lestari dan berkelanjutan. Menurut *Department of Environment and Natural Resources* (2001), adanya koordinasi dari berbagai pihak akan menentukan keberhasilan suatu kegiatan pengelolaan sumberdaya.

Menurut Saptorini (2003), apabila masyarakat setempat tidak diajak atau dilibatkan dalam perencanaan sebuah proyek atau program pembangunan, maka dapat memiliki kesempatan untuk gagal, karena tidak sesuai dengan kebutuhan masyarakat setempat. Sebagai contoh, menurut pendapat Wiharyanto dan Laga (2010), masih adanya perusakan mangrove seperti penebangan mangrove pada kawasan mangrove diakibatkan karena kurangnya upaya pelibatan masyarakat dalam kegiatan pengelolaan hutan mangrove di daerah tersebut. Menurut Savitri dan Khazali (1999), salahsatu cara untuk menghindari pertentangan dengan kebutuhan masyarakat sekitar adalah dengan mendapatkan suatu rencana kegiatan yang betul-betul mengakomodasi masalah yang ada di masyarakat, maka ide perencanaan kegiatan harus dirembug bersama dengan masyarakat dan dirancang untuk tetap memiliki fleksibilitas, agar dapat diterima sebagai konsep kegiatan bersama.

b. Memperbanyak studi banding ke kawasan eduwisata yang sudah ada di daerah lain

Pemanfaatan mangrove diarahkan untuk kesejahteraan masyarakat dan untuk mewujudkan pemanfaatannya agar dapat berkelanjutan (Patang, 2012). Salah satu wujud pemanfaatan mangrove adalah dengan melakukan pengembangan kawasan mangrove menjadi daerah wisata. Hal tersebut juga diperkuat oleh pendapat Muttaqin (2011), beberapa kawasan alam yang menjadi objek daya tarik wisata adalah pantai, mangrove, hutan hujan tropis dataran rendah, ekosistem danau dan gua. Selain itu, perkembangan kepariwisataan alam di suatu daerah dapat menggerakkan perekonomian di daerah tersebut. Menurut Wiharyanto dan Laga (2010), hutan mangrove merupakan sumber daya alam yang dapat di manfaatkan menjadi salah satu objek wisata yang menarik bagi pengunjung, penerapan sistem ekowisata di ekosistem hutan mangrove merupakan salah satu pendekatan dalam pemanfaatan ekosistem hutan mangrove secara lestari. Adanya kegiatan ekowisata akan memberikan alternatif sumber pendapatan bagi masyarakat di sekitar kawasan dan meningkatkan pendapatan asli daerah. Berdasarkan hal tersebut, maka kawasan mangrove di Desa Karangsong juga memiliki potensi untuk menggerakkan perekonomian masyarakat setempat jika dikembangkan menjadi daerah eduwisata. Sebelum merealisasikan rencana tersebut, Kelompok Pantai Lestari harus mengetahui berbagai model atau percontohan dari kawasan eduwisata yang sudah ada dan sudah diterapkan didaerah lain, dengan mengetahui model-model tersebut, maka kelompok tersebut dapat mengetahui dan memahami berbagai indikator terkait dengan keberhasilan pengelolaan kawasan eduwisata.

Melakukan kunjungan atau studi banding merupakan salahsatu upaya untuk mengenali berbagai situasi, gejala atau aktifitas yang terjadi. Menurut Savitri dan Khazali (1999), pelaksanaan studi banding akan sangat mendukung proses pembelajaran, karena dapat melihat secara nyata hasil dari pelaksanaan suatu program/kegiatan di tempat lain, hal tersebut juga diterapkan oleh WI-IP dalam memberikan penyadaran terhadap masyarakat Desa Karangsong pada tahun 1998 sebelum organisasi tersebut membentuk sebuah kelompok pelestari mangrove bernama Kelompok Kelopak di Desa Karangsong. Menurut Saraswati (2004), beberapa contoh penerapan pengembangan kawasan mangrove yang telah dilakukan didaerah lain adalah adanya konsep konservasi hutan pantai di Desa Blondong, Desa Limbangan, Desa Pesantren, Desa Mojo, Desa Danasari, Desa Kebunan dan Desa Asemdayong, Pemalang, konsep *silvofishery* di Cikiong, Rengasdengklok, konsep tumpang sari di Kecamatan Ulujami, Pemalang dan konsep *Coastal Agro-Ecotourism* kawasan pantai di Pantai Blendung, Pemalang.

Kegiatan studi banding yang dilakukan, minimal akan membuat Kelompok Pantai Lestari dapat melihat bagaimana interaksi masyarakat setempat dalam mendukung kegiatan eduwisata didaerahnya. Interaksi positif masyarakat dalam mendukung kegiatan eduwisata merupakan salahsatu faktor terpenting dalam keberhasilan

pengelolaan daerah eduwisata. Menurut Mutaqqin (2011), partisipasi atau keterlibatan masyarakat sekitar dalam kegiatan pengelolaan dan pengembangan kawasan wisata mangrove mutlak diperlukan karena mereka yang akan secara langsung berhubungan dengan kegiatan wisata dan wisatawan yang ada di kawasan tersebut, dan yang terpenting adalah untuk menumbuhkan rasa memiliki terhadap kawasan dengan cara memanfaatkannya secara lestari.

c. Melakukan konsultasi dan bimbingan kepada ahli

Rencana pengembangan kawasan rehabilitasi mangrove menjadi kawasan eduwisata mangrove tidak dapat dilakukan dengan sembarangan dan tergesa-gesa. Agar rencana pengembangan tersebut dapat diterapkan, maka Kelompok Pantai Lestari perlu mengetahui dan memahami secara lebih detail mengenai syarat-syarat apa saja yang dibutuhkan dalam mengembangkan suatu kawasan mangrove menjadi kawasan eduwisata. Selain mengetahui syarat-syaratnya, Kelompok Pantai Lestari juga perlu melakukan kajian mengenai kesesuaian lahan kawasan rehabilitasi mangrove tersebut untuk dijadikan kawasan eduwisata. Menurut Muttaqin (2011), eduwisata merupakan salah satu produk pariwisata, produk pariwisata dapat diartikan sebagai segala sesuatu yang dapat dijual sebagai komoditas pariwisata, oleh karena itu eduwisata juga harus mencakup tiga aspek seperti kegiatan pariwisata lainnya. Tiga aspek tersebut biasa dikenal dengan istilah *triple A*, yaitu Atraksi, Amenitas dan Aksesibilitas. Menurut Saraswati (2004), hutan mangrove yang terpelihara minimal memiliki salah satu dari ketiga aspek tersebut, yaitu aspek daya tarik (*attraction*).

Kelompok Pantai Lestari membutuhkan masukan dan bimbingan dari pihak-pihak yang ahli, agar dapat mengembangkan kawasan tersebut menjadi kawasan eduwisata mangrove. Konsultasi dan bimbingan dapat dilakukan kepada Dinas-Dinas pemerintahan, Lembaga, maupun perorangan yang memiliki kemampuan dibidang pengembangan kawasan eduwisata mangrove. Adanya masukan dan bimbingan dari pihak ahli akan dapat memberikan masukan yang baik bagi rencana Kelompok Pantai Lestari. Menurut Patang (2012), dalam pengelolaan dan pengembangan hutan mangrove diperlukan teknologi tepat guna, melalui kajian dari para peneliti serta hal-hal lain yang bernuansa ilmu pengetahuan dan teknologi. Sebagai contoh, menurut pendapat Savitri dan Khazali (1999), pada saat penerapan program pengelolaan mangrove bagi masyarakat Desa Karangsong pada tahun 1998, WI-IP membentuk sebuah tim pelaksana yang berisikan para ahli yang kompeten dalam beberapa bidang seperti pengelolaan mangrove, pertambakan, komunikasi dan penyadaran masyarakat, selanjutnya tim tersebutlah yang akan membimbing dan mengarahkan masyarakat Desa Karangsong dalam menerapkan pengelolaan mangrove. Berdasarkan informasi tersebut, maka dalam upaya untuk mewujudkan rencana pengembangan kawasan mangrove di Desa Karangsong, Kelompok Pantai Lestari sebaiknya melakukan bimbingan dan pengarahan dari beberapa pihak yang berkompoten agar rencana tersebut dapat berjalan dengan efektif dan efisien.

D. KESIMPULAN

Faktor internal yang berhubungan dengan kegiatan pengelolaan kawasan rehabilitasi mangrove di Desa Karangsong adalah kekompakan anggota, luas kawasan rehabilitasi mangrove yang dikelola, legalitas, pengalaman bekerjasama dengan pihak lain, sumber pemasukan dana, upaya melibatkan masyarakat sekitar, pengawasan, mobilitas anggota, sosialisasi keberadaan serta peraturan Daerah Perlindungan Mangrove kepada masyarakat dan fasilitas. Sedangkan faktor eksternal meliputi penawaran kerjasama dari pihak luar, rencana atau program dari instansi pemerintah, ancaman pengalihfungsian lahan, dan penebangan pohon mangrove. Strategi pengembangan kegiatan rehabilitasi mangrove dipilih berdasarkan strategi agresif dengan memaksimalkan kekuatan untuk memanfaatkan peluang. Strategi yang terpilih adalah melakukan koordinasi dengan tokoh masyarakat dan pemerintah setempat, memperbanyak kunjungan atau studi banding ke kawasan eduwisata mangrove yang sudah ada di daerah lain dan melakukan konsultasi serta bimbingan kepada pihak-pihak yang mempunyai kompetensi dalam pengelolaan dan pengembangan kegiatan eduwisata.

DAFTAR PUSTAKA

- Bengen, D. G. 2001. Ekosistem dan Sumberdaya Pesisir dan Laut serta Pengelolaan secara Terpadu dan Berkelanjutan. *dalam*: Prosiding Pelatihan Pengelolaan Wilayah Pesisir Terpadu. Bogor, 29 Oktober –3 November 2001.
- Department of Environment and Natural Resources. 2001. *Involving Communities in Coastal Management*. USAID, Cebu.
- Herdiansyah, Haris. 2013. Wawancara, Observasi, dan *Focus Groups*. sebagai Instrumen Penggalan Data Kualitatif. Raja Grafindo Persada, Depok.
- Imron, Masyhuri. 2009. Ko-Manajemen dalam Pengamanan Laut: Kasus Sebatik. Seminar Nasional Penelitian dan Kebijakan Sosial Ekonomi Kelautan dan Perikanan Tahun 2013, Semarang.
- Muttaqin, Tatag, Ris Hadi Purwanto dan Siti Nurul Rufiqo. 2011. Kajian Potensi dan Strategi Pengembangan Ekowisata di Cagar Alam Pulau Sempu Kabupaten Malang Provinsi Jawa Timur. *Gamma*. 6(2): 152 – 161.
- Patang. 2012. Analisis Strategi Pengelolaan Hutan Mangrove (Kasus di Desa Tongke-Tongke Kabupaten Sinjai). *Jurnal Agrisistem*. 8(2): 100-109.

- Rahmawaty. 2006. Upaya Pelestarian Mangrove Berdasarkan Pendekatan Masyarakat. [Karya Tulis] Departemen Kehutanan Fakultas Pertanian Universitas Sumatera Utara. Medan.
- Rusdianti, Konny dan S. Sunito. 2012. Konservasi Lahan Hutan Mangrove serta Upaya Penduduk Lokal dalam Merehabilitasi Ekosistem Mangrove. *Jurnal Sosiologi Pedesaan* 6(1): 1-17.
- Saptorini. 2003. Persepsi dan Partisipasi Masyarakat dalam Pelaksanaan Konservasi Hutan Mangrove di Kecamatan Sayung, Kabupaten Demak. [Tesis] Program Pasca Sarjana Universitas Diponegoro. Semarang.
- Saraswati, Adinda Arimbi. 2004. Konsep Pengelolaan Ekosistem Pesisir (Studi kasus Kecamatan Ulijami, Kabupaten Pemalang, Jawa Tengah. *Jurnal Teknik Lingkungan*. P3TL. 5(3): 205-211.
- Saru, Amran. 2007. Analisis Strategi Pemanfaatan Ekosistem Mangrove di Kabupaten Barru Provinsi Sulawesi Selatan. *Torani*. 18(1): 19-29.
- Savitri, Laksmi A dan M. Khazali. 1999. Pemberdayaan Masyarakat dalam Pengelolaan Wilayah Pesisir, Pengalaman Pelaksanaan Pengembangan Tambak Ramah Lingkungan dan Rehabilitasi Mangrove di Indramayu. *Wetlands International Indonesia Programme*. Bogor.
- Sipahelut, Michael. 2009. Analisis Pemberdayaan Masyarakat Nelayan di Kecamatan Tobelo Kabupaten Halmahera Utara. [Tesis] Program Magister Sains Mayor Sistem dan Pemodelan Perikanan Tangkap, Sekolah Pascasarjana Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Utomo, Bambang Setyo Budi. 2001. Kajian Potensi dan Pengelolaan secara Lestari Ekosistem Mangrove di Wilayah Pesisir Kecamatan Losarang Kabupaten Indramayu. [Tesis] Program Pasca Sarjana Institut Pertanian Bobor. Bogor.
- Wiharyanto, Dhimas dan Asbar Laga. 2010. Kajian Pengelolaan Hutan Mangrove di Kawasan Konservasi Desa Mamburungan Kota Tarakan Kalimantan Timur. *Media Sains*. 2(1): 10-17.